

**POLA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM
MENGHAFAL AL-QUR'AN DI MTsS FASTABIQUL KHAIRAT NAGARI
GUNUNG MALINTANG KEC. PANGKALAN KOTO BARU**

Wulan Say¹, Muhiddinur Kamal³, Arman Husni³, Charles⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana PAI UIN Bukittinggi

¹wulansay05@gmail.com, ²muhiddinurkamal@iainbukittinggi.ac.id,

³armanhusni@uinbukittinggi.ac.id, ⁴charles@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is based on the observations results with teachers and students have a very important role, because students are the main target objects in learning, especially in reading and memorizing the Al-Qur'an. This is quite important because reading and memorizing the Al-Qur'an has a great influence on the personality of each individual. Students are children who are entering puberty, they are still very sensitive emotionally so it is not surprising that various problems arise. The problem that students often face is that some find it difficult to memorize and give up easily. The students still have minimal knowledge about memorizing the Qur'an, memorizing it, and how to continuously carry out and manage memorization program and there is no tahfidz teacher to help students memorize it. Type of this research is descriptive qualitative research, which is the most basic form of research, aimed at describing or illustrating phenomena that exist or occur in the field. In this research the author describes the Pattern of Students' Emotional Intelligence and School Culture in Memorizing the Al-Qur'an at MTsS Fastabiqul Khairat Kenagarian Gunung Malintang. Based on the research results it can be, concluded that: Patterns of emotional intelligence and school culture in memorizing the Al-Qur'an or tahfizhul Qur'an at MTsS Fastabiqul Khairat Kenagarian Gunung Malintang. The coaching patterns carried out are tahsin coaching, recitation coaching, group coaching, and tahfiz coaching. The science of tajwid, makhoriul letters, siifatul letters, and songs or tones in reading the Al-Qur'an. Then the supporting factors in developing Qur'an learning are as follows: Strong motivation from within the students, the last MTsS Fastabiqul Khairat environmental factor is the educator and supervisor factor. And the inhibiting factors are the condition of students including laziness, sleepiness, weakening of enthusiasm and lack of human resources and limited time.

Keywords: *school culture, memorizing the Al-Qur'an, emotional intelligence patterns*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berdasarkan hasil observasi dengan guru dan siswa bahwasanya siswa memiliki peran yang sangat penting, karena siswa merupakan objek sasaran utama dalam pembelajaran, terutama dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Siswa merupakan anak-anak yang sedang memasuki masa pubertas, mereka masih sangat sensitif secara emosional sehingga tidak heran jika berbagai permasalahan muncul. Permasalahan yang sering dihadapi siswa adalah ada yang merasa sulit menghafal dan mudah menyerah. Masih minimnya pengetahuan para siswa tentang hafalan Al-Qur'an, hafalan, serta cara terus menerus melakukan dan mengelola hafalan. program dan belum adanya guru tahfidz untuk membantu siswa menghafalkannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada atau yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan Pola Kecerdasan Emosional Siswa Dan Budaya Sekolah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di MTsS Fastabiqul Khairat Kenagarian Gunung Malintang. Berdasarkan hasil penelitian penulis diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pola Kecerdasan Emosional dan Budaya Sekolah Dalam Penghafalan Al-Quran Atau Tafizhul-Qur'an Di MTsS Fastabiqul Khairat Kenagarian Gunung Malintang yang dilakukan Pola Pembinaannya adalah Pembinaan Tahsin, Tajwid, kelompok dan pembinaan Tahfiz. Kemudian, faktor pendukung untuk memajukan pembelajaran Al-Qur'an adalah: Motivasi internal siswa yang kuat, faktor lingkungan MTsS Fastabiqul Khairat yang terakhir adalah dari pendidik dan pengasuh. Faktor yang menghambatnya antara lain kondisi siswa seperti malas, mengantuk, kurang motivasi, kurangnya sumber daya manusia, dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: budaya sekolah, membaca Al-Qur'an, kecerdasan emosional

A. Pendahuluan

Sebagai pedoman hidup, umat Islam memiliki landasan hukum yang dapat menyelesaikan segala macam masalah. Al-Quran adalah sumber undang-undang dan peraturan ini (Ahmad, 2004). Al-Qur'an merupakan dasar agama Islam. Wahyu Allah SWT selalu menjadi dasar segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, jadi setiap orang yang

beragama Islam harus mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dengan sebaik mungkin. Al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan Islam yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, pengetahuan tentang Al-Quran meningkatkan pemahaman agama; oleh karena itu, ini merupakan landasan penting bagi para ulama untuk mempelajarinya. Pelajari hal ini sebelum mempelajari

bidang lain. Narkotika. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengatakan bahwa umat Islam tidak hanya mempelajari isi dan liriknya, tetapi juga berusaha menjaga keasliannya (Athallah, 2010).

Ayah Alquran Hz. Ketika Nabi berduka dari Malaikat Jibril, yang juga membantu Nabi, dia segera membagikannya kepada para sahabatnya. Ini akan menunjukkan bahwa Nabi SAW melihat apa yang dilihat oleh mata telanjang (Al-Quran). Hal ini memungkinkan Anda menjadi master asli dalam berbicara, mengingat, mengingat, dan mengingat dengan mudah, tanpa mengubah, menambah, atau menghapus apa pun. Selain itu, Nabi SAW mengajarkan nasehat tersebut kepada para sahabatnya yang tinggal, para sahabatnya yang lain, dan orang-orang yang belum mendengar, terutama kepada anggota keluarga, tetangga, dan kerabat yang telah memeluk agama Islam. Selain itu, para sahabat Hattabullah menyadari ketertarikannya terhadap kebenaran Al-Quran. Kekhawatiran ini muncul setelah perang Yamamah perang antara orang Islam dan orang yang murtad (Athallah, 2010).

Selama bertahun-tahun, orang-orang telah berusaha menjaga Al-Quran tetap suci, dan salah satu cara untuk menjaga kesucian Al-Quran adalah dengan membaca; ini sangat penting dan terpuji karena orang yang membaca Al-Quran adalah salah satu hamba Abdullah di dunia (Wiwi, 2015). Selain itu, Al-Qur'an disebut sebagai "kalamullah" (kalimat Allah SWT), yang mendahului segala kata yang tertulis, sama seperti Allah SWT mendahului semua yang Dia ciptakan. Bagian terpenting dari berbicara adalah membaca. Namun, jangan lupa bahwa kita tidak boleh hanya membaca dan mendengarkan Al-Quran; Al-Quran adalah tafsir umat Islam, bukan dongeng zaman dahulu. Sembahlah Allah SWT agar Anda melakukan semua perintahnya (Anonim, 2007).

Allah juga membuat Al-Qur'an mudah diingat dan dipahami. Di dalam kitab itu, Tuhan menyatakan (Raghib, 2013):

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكٍ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran". (al-qomar:17)

Membaca Alquran sangat mirip dengan hafalan dan membutuhkan kemampuan otak. Kemampuan konsentrasi seseorang sebenarnya menentukan kecepatan mengingat. Karena mendengarkan sangat terkait dengan kemampuan untuk mengingat dan menyimpan data. Meskipun demikian, janji untuk mengingat peristiwa tertentu tidak selalu berarti daya ingat Anda buruk. Kondisi mental atau saraf dapat menyebabkan kelaparan (Sa'ad, 2007). Karena manusia ingin hidup yang baik dan sehat, maka akal sangat penting dalam membaca Al-Quran. Keterampilan dan kebijaksanaan bagian penting dari kesuksesan, tetapi hanya kecerdasan (IQ) tidak dapat menjamin kesuksesan dalam hidup (Darwin, 2004).

Kecerdasan emosional, di sisi lain, mencakup pertama, kemampuan untuk mendefinisikan dan mengendalikan perilaku sendiri; kedua, kemampuan untuk bertindak mandiri ketika hal-hal tidak berjalan sesuai harapan; dan ketiga, kemampuan untuk menganalisis emosi orang lain. Kemampuan kelima adalah kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (Daniel, 1999).

Ini pasti tidak akan terjadi tanpa pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk umur, kedewasaan, kekuatan iman, takwa, dan hikmah, antara lain. Faktor eksternal termasuk lingkungan. Selain itu, siswa membutuhkan bantuan keterampilan berpikir untuk meningkatkan daya ingat mereka (Munthali'ah, 2002).

Tidak mengherankan banyak masalah muncul karena siswa masih anak-anak. Salah satu masalah adalah bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan membaca Al-Quran dan kemudian menyerah, sedangkan sebagian siswa masih mengalami kesulitan membaca Al-Quran dan memiliki kemampuan membaca yang lemah. Selain itu, ada perbedaan antara siswa yang tidak tahu bagaimana menggunakan dan mengelola rencana bacaan yang konsisten, dan tidak ada guru tahfidz yang memeriksa bacaan mereka. Nilai pribadi, konsep, dan simbol perilaku, sikap, keyakinan, dan perilaku Nilai-nilai yang diterima dalam budaya membentuk pola perilaku. Setelah suatu tindakan dilakukan, tindakan itu menjadi kebiasaan bagi individu yang melakukannya karena kebiasaan itu (Sondang, 2012).

Penulis melakukan penelitian di MTsS Fastabiqul Khairat Gunung Malintang karena alasan ini. Program tahfiz sekolah berlangsung selama tiga tahun. Sekolah ini baru berdiri selama dua puluh lima tahun dan telah menerima banyak siswa. Sekolah konstruksi, namun, telah memiliki banyak kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Pikiran yang berbeda tidak dapat membaca Al-Quran, dan banyak siswa yang tidak memiliki pemahaman atau keinginan untuk membacanya. Banyak komponen penting yang berkontribusi pada pembentukan moral yang baik dan teladan pada anak-anak dan remaja. Salah satu faktor yang paling penting adalah budaya dan guru yang buruk, serta sikap yang buruk yang ditanamkan oleh generasi muda. Akibatnya, hal ini juga akan berdampak negatif pada siswa. Karena model dan budaya memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan psikologis remaja dan generasi muda (Baharuddin & Mulyono, 2008). Oleh karena itu, remaja harus dapat mengendalikan emosinya agar mereka dapat mengambil lebih banyak kendali atas kehidupan mereka saat mereka menjadi remaja.

Karena pikiran dapat bertindak. Selain itu, perlu diingat bahwa emosi seperti pemberdayaan, pemberdayaan, penghambatan, dan intervensi dalam gaya hidup mempengaruhi emosi masyarakat dan dimiliki oleh setiap karakter. Terima dan mengalaminya seperti anak-anak. tindakan setelah kematian. Kebijakan adalah kemampuan untuk mandiri, berjuang untuk sukses, mengendalikan keinginan tanpa keinginan, mengendalikan emosi, dan bertahan dari stres, bermeditasi, dan berdoa untuk mencegah kerusakan emosional (Syamsu, 2000).

Menumbuhkan rasa ingin tahu dan menciptakan budaya sekolah yang baik adalah dua cara untuk membantu siswa menghafal Al-Quran. Baca Alquran. 2) Untuk mengetahui bagaimana pola pikir siswa tentang hikmah dan budaya sekolah di MTsS Fastabiqul Khairat Kenagarian Gunung Malintang dan bagaimana hal itu berdampak pada isi Alquran. 3) Untuk mengetahui bagaimana guru MTsS Fastabiqul Khairat Kenagarian Gunung Malintang dapat menangani masalah dengan standar intelektual dan budaya sekolah siswa saat mengaji. Bentuk atau pola adalah istilah untuk pola. Model ini

dimaksudkan untuk membaca atau menghafal Al-Quran. Kesimpulannya adalah bahwa gambar berfungsi sebagai alat. Al-Qur'an berasal dari kata Kara'ah, yang secara umum berarti membaca atau menulis. Ini karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama (Dila & Wedra, 2022).

1. Kecerdasan Emosional

Kebijaksanaan, menurut Spearman dan Jones, didefinisikan sebagai pemahaman tentang kekuatan kuno yang mengisi pikiran manusia dengan konsep abstrak dan menjadikan pengetahuan menjadi kenyataan. Dalam bahasa Yunani, energi ini dikenal sebagai nous. Berpikir adalah memanfaatkan kekuatan ini. "Intelligentia" dan "intellectus" adalah istilah Latin. Dalam bahasa Inggris, setiap orang dianggap memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan. Jelas bahwa perubahan kata ini mengubah makna secara signifikan. Hikmah dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai hikmah atau hikmah, dengan arti utamanya adalah kekuasaan. Setelah itu, kata "hikmah" berubah menjadi "kekuatan". lebih tepatnya, individu yang mengambil tindakan paksa. Artinya, emosi adalah makna dari perubahan fisik yang terjadi

sebagai tanggapan atau respons terhadap suatu keadaan (Dia & Afrinaldi, 2023). Definisi ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa emosi adalah makna dari respons terhadap suatu keadaan.

1) Faktor internal

Tempat tinggal dan lingkungan sekolah Dengan demikian, hubungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental. Sekolah pertama adalah kehidupan keluarga. Orang tua dapat memahami emosi anaknya melalui apa yang mereka katakan dan lakukan, serta cara mereka mengekspresikan emosi mereka.

2) Faktor eksternal

Sekolah terakreditasi memberikan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan untuk membantu siswa menjadi lebih baik. Semua ini membantu anak mengembangkan perasaan atau emosi. Hubungan dengan orang lain yang memberikan dukungan fisik atau materi, informasi, dan pujian disebut dukungan sosial. Dua keuntungan. Pertama dan terpenting, pengendalian emosi akan membuat otak siswa bekerja lebih baik. Kedua, pengendalian

emosi akan membuat siswa berperilaku lebih baik (Zamroni, 2000).

2. Budaya Sekolah

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil dari pemikiran, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pendidikan dan kehidupan mereka. Manfaat: Sebagian besar orang mengakui manfaat dan dinyatakan secara fisik dan emosional. Kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat terdiri dari ide-ide dan kepercayaan mereka. Selain itu, budaya mencakup sikap, nilai, perilaku, dan gaya hidup yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta cara memandang dan memecahkan masalah. tindakan. Keyakinan kuat tentang cara terbaik untuk mengelola atau mengelola sekolah menentukan budaya sekolah.

B. Metode Penelitian

Penulis akan mendefinisikan jenis penelitian ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena dianggap sebagai jenis penelitian paling dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menunjukkan fenomena yang ada (Nana, 2009).

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menemukan jawaban atas suatu fenomena atau pertanyaan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menunjukkan strategi untuk menemukan makna, pemahaman, konsep, sifat, gejala, simbol, dan penjelasan fenomena (Amuri, 2014). Namun menurut Bagdan Tylor dalam buku Margono Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dengan menggunakan data tertulis atau lisan (Margono, 2014).

Penelitian ini dilakukan di MTsS Fastabiqul Khairat Gunung Malintang. Karena mereka telah melihat fenomena-fenomena yang membuat para ilmuwan bingung, penulis menganggap situs ini sebagai tempat penelitian (Burhan, 2007).

Sembilan siswa MTsS Fastabiqul Khairat Gunung Malintang adalah informan utama penelitian ini. Informasi pendukung, yang disebut sebagai informasi tambahan atau informasi yang datang setelah informasi utama, diberikan oleh pembimbing, guru bidang penelitian, dan Tahfiz. Berikut ini adalah cara kami mengumpulkan data.:

1. Observasi

Analisis mencakup pengamatan dan dokumentasi hasil penelitian. Oleh karena itu, observasi adalah ketika peneliti mengamati dan menganalisis aktivitas lapangan untuk mendapatkan informasi penelitian.

2. Wawancara

Salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian adalah wawancara. Secara sederhana, wawancara adalah keadaan atau proses di mana pewawancara berinteraksi dengan data atau berbicara langsung dengan orang yang diwawancarai. Untuk mendapatkan informasi, pertanyaan dari produk sebelumnya dilakukan. Akibatnya, dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terbuka. Dalam wawancara ini, peneliti membahas pertanyaan dengan menggunakan kata tanya yang tidak terbatas pada jawaban, atau jawaban terbuka (Emzir, 2012).

3. Dokumentasi

Dokumen adalah metode pengumpulan informasi seperti dokumen dari seorang penulis.

Hal ini dapat mencakup bukti tentang pemikiran, perasaan, gambaran, gagasan, hukum, dan topik penelitian yang relevan lainnya. seperti melihat arsip data lapangan (Margono, 2014).

Pada akhirnya, penulis mendapatkan semua informasi melalui observasi dan wawancara. Kemudian, data diolah dengan memilih data atau file tertentu dan menganalisis data. Teknik yang digunakan untuk triangulasi data telah diuji dengan data dari sumber lain. Triangulasi data mengacu pada penggunaan penelitian kualitatif untuk membandingkan dan menguji kembali konsistensi data dan informasi yang diperoleh pada titik waktu yang berbeda. Untuk mencapai hal ini, Anda dapat melakukan perbandingan antara hal berikut (Lexy, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecerdasan emosional (EQ) menurut Daniel Goleman (1995) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an,

kecerdasan emosional berperan krusial dalam membantu siswa untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang bersifat emosional selama proses pembelajaran.

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama yang relevan dengan proses belajar:

- 1) Kesadaran Diri (Self-Awareness): Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, kesadaran diri memungkinkan siswa untuk memahami perasaan frustrasi, cemas, atau kebingungan mereka dalam proses hafalan dan mengambil langkah-langkah untuk mengelola perasaan tersebut.
- 2) Pengelolaan Diri (Self-Regulation): Kemampuan untuk mengontrol atau mengelola emosi, perilaku, dan ketegangan dalam situasi yang menantang. Bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an, kemampuan ini sangat penting untuk mengatasi kecemasan atau ketegangan yang muncul saat menghadapi kesulitan dalam hafalan.
- 3) Motivasi (Motivation): Keinginan internal untuk mencapai tujuan atau target tertentu. Dalam hal ini,

motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an datang dari keinginan untuk memperoleh pahala, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta keinginan untuk menguasai ilmu agama.

- 4) Empati (Empathy): Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, empati berperan dalam menciptakan suasana belajar yang penuh dukungan sosial antara siswa, guru, dan teman sebaya.
- 5) Keterampilan Sosial (Social Skills): Kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan yang baik. Keterampilan sosial membantu siswa dalam bekerja sama dengan teman dalam kelompok hafalan, serta mendukung satu sama lain dalam proses menghafal.

Budaya sekolah mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Schein (2010), yang menyatakan bahwa budaya organisasi, termasuk budaya

sekolah, berperan mempengaruhi perilaku dan emosi anggota organisasi tersebut. Budaya sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam menghafal Al-Qur'an di MTsS Fastabiqul Khairat dapat dilihat dalam beberapa aspek:

- 1) Program Tahfiz yang Terstruktur: Program hafalan yang terorganisir dengan baik akan memberikan panduan yang jelas bagi siswa untuk menghafal. Program ini tidak hanya melibatkan hafalan teks, tetapi juga melibatkan kegiatan yang mendukung kecerdasan emosional siswa, seperti pembinaan motivasi spiritual dan manajemen emosi dalam menghadapi kesulitan.
- 2) Lingkungan yang Menghargai Proses dan Hasil: Budaya sekolah di MTsS Fastabiqul Khairat menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap usaha dan hasil yang dicapai siswa, baik dalam hal hafalan maupun perkembangan karakter mereka. Penghargaan ini berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berusaha dalam menghafal.

- 3) Kolaborasi dan Dukungan Sosial: Dalam budaya sekolah yang positif, siswa didorong untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam kelompok hafalan. Interaksi sosial yang mendukung ini memperkuat kecerdasan emosional siswa melalui keterampilan sosial dan empati antar teman.

- 4) Pembinaan Karakter: Pembelajaran di MTsS Fastabiqul Khairat tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan karakter siswa. Ini tercermin dalam pendekatan berbasis nilai-nilai agama yang memfasilitasi siswa dalam menghadapi kesulitan dengan ketekunan dan sabar.

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pola Kecerdasan Emosional Siswa di MTsS Fastabiqul Khairat

a. Faktor Pendorong:

- 1) Motivasi Spiritual yang Kuat: Seperti yang dijelaskan oleh Deci dan Ryan, motivasi intrinsik memiliki dampak besar pada ketekunan dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan. Di MTsS Fastabiqul Khairat, motivasi untuk

memperoleh pahala dari menghafal Al-Qur'an menjadi kekuatan utama siswa untuk terus berusaha meskipun ada hambatan emosional.

- 2) Dukungan Sosial yang Kuat: Dukungan dari teman sebaya, guru, dan keluarga sangat mendukung kecerdasan emosional siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Aulia dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membantu mereka mengatasi tekanan atau kecemasan yang timbul selama proses hafalan.
- 3) Budaya Sekolah yang Positif: Budaya yang menekankan nilai-nilai agama dan etika belajar di MTsS Fastabiqul Khairat menciptakan iklim yang mendukung siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Tekanan Akademik: Beberapa siswa menghadapi tekanan untuk menyelesaikan tugas akademik yang dapat mengganggu waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk menghafal

Al-Qur'an. Penelitian oleh Hafidz menunjukkan bahwa stres yang disebabkan oleh beban akademik dapat mempengaruhi kualitas hafalan.

- 2) Kurangnya Dukungan Keluarga: Bagi beberapa siswa, kurangnya perhatian atau dukungan dari keluarga dapat menjadi penghambat bagi perkembangan kecerdasan emosional mereka dalam proses hafalan. Hal ini berhubungan dengan temuan oleh Firdaus yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam menciptakan motivasi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.
- 3) Fasilitas yang Terbatas: Kekurangan dalam fasilitas pembelajaran, seperti ruang belajar yang kurang tenang atau kurangnya alat bantu hafalan, dapat mengganggu konsentrasi siswa dan menghambat perkembangan kecerdasan emosional mereka.

Cara Mengatasi Hambatan yang Dihadapi Guru dalam

Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

a. Mengoptimalkan Dukungan Sosial dan Keluarga:

Guru dan pihak sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan dalam menghafal Al-Qur'an. Pelatihan bagi orang tua mengenai cara mendukung anak dalam belajar akan meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

b. Mengelola Tekanan Akademik:

Penyusunan jadwal yang lebih terintegrasi antara hafalan Al-Qur'an dan pelajaran umum dapat mengurangi tekanan pada siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih fokus dan tidak merasa terbebani dengan tugas akademik yang lain

c. Pemanfaatan Teknologi:

Dengan keterbatasan fasilitas fisik, penggunaan aplikasi atau platform belajar Al-Qur'an berbasis teknologi

dapat menjadi solusi yang efektif. Aplikasi ini dapat membantu siswa mengatur jadwal hafalan dan memberikan feedback secara langsung.

d. Pelatihan Kecerdasan Emosional untuk Guru dan Siswa:

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam teknik pengelolaan emosi, terutama dalam mengatasi stres. Selain itu, siswa juga perlu dilibatkan dalam kegiatan yang mengajarkan teknik relaksasi dan pengelolaan emosi untuk membantu mereka menghadapi tekanan yang datang selama proses hafalan.

D. Kesimpulan

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an di MTsS Fastabiquil Khairat tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual siswa dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola kecerdasan emosional serta dukungan yang diberikan oleh budaya sekolah yang mendukung. Kolaborasi antara pengelolaan emosi yang baik, kebiasaan belajar yang terstruktur, serta dorongan dari

lingkungan yang mendukung menciptakan kondisi yang ideal untuk kesuksesan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan faktor-faktor ini, siswa tidak hanya berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi mengembangkan kecerdasan emosional yang akan bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan kehidupan sosial mereka.

Hambatan-hambatan ini perlu ditangani secara holistik dengan pendekatan melibatkan keluarga, sekolah, dan siswa itu sendiri agar mereka dapat mengatasi tantangan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan komprehensif ini, siswa merasa lebih didukung, baik secara emosional maupun praktis, dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amuri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta.
- Anonim. 2007. *Kebenaran Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Al Mu'min.
- As-Sirjani, Raghieb & Khaliq, Abdul Abdurrahman. 2013, *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*. Terjemahan oleh Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Solo: Aqwam.
- Athaillah. 2010. *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darwin Rasyid. 2004. *Tes Emosi Anda*, Tangerang: Gaya Media Pratama.
- Dia Sri Fadila dan Afrinaldi, Pelaksanaan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 4 Padang Panjang, *Jurnal: Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2023): 66 76.
- Dila Novita Sari dan Wedra Aprison, Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di UPTD SMPN 1 Kec. Gunuang Omeh Kab. 50 Kota, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), (2022): 7 8.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

- Lexy J. Maleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Munthali'ah. 2002. *Konsep Diri Positi Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati.
- Sa'ad Riyadh. 2007. *Mendidik Anak Cinta Al Qur'an*, Solo: Insan Kamil.
- Margono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf LN. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiwi Alawiyah Wahid. 2015. *PanduanMenghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biografi Publisng.